

**PEMBELAJARAN TEKNIK DASAR *BRASS* DAN *BATTERY* PADA  
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DRUMBAND GITA SISWA  
ANORAGA SDN MARGOREJO I/403 SURABAYA**

Oleh:

**M. Haiz Faidil Azizi**

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya

**Drs. Heri Murbiyantoro, M.Pd**

Dosen Sendtratasik FBS Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Drumband Gita Siswa Anoraga merupakan unit drumband tingkat Sekolah Dasar yang mempunyai banyak prestasi. Ini tidak terlepas dari kinerja pelatih yang mempunyai metode pembelajaran yang berhasil. Sebagian besar drumband tingkat sekolah dasar tidak memuat alat musik *brass* dan juga pada divisi *battery* jarang memakai alat perkusi HTS (*high tension snare*) yang mempunyai tingkat ketegangan tinggi pada membrannya. Alat musik *brass* dan HTS hanya digunakan oleh kelompok *marching band*. Namun drumband Gita Siswa Anoraga sudah menggunakannya. Menjadi kesulitan tersendiri ketika mengajarkan alat musik konvensional kepada anak usia sekolah dasar dengan jumlah banyak.

Untuk teori tentang metode pembelajaran penulis menggunakan teori Sudjana. Buku Kirnadi digunakan sebagai acuan teori tentang drumband baik dari segi instrumen dan teknik dasar. Teori –teori tersebut digunakan sebagai acuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan tiga macam triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Selain itu juga menggunakan sumber referensi untuk lebih menguji validitas data yang telah diperoleh.

Hasil penelitian ini meliputi instrumen musik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan proses pembelajaran. Dari segi instrumen Gita Siswa Anoraga berbeda dengan unit drumband tingkat Sekolah Dasar lain karena sudah menggunakan instrumen konvensional. Materi pada tahap awal ditekankan pada sikap tubuh dan baris-berbaris. Kemudian materi sesuai instrumen disampaikan secara berurutan sesuai target. Pembelajaran sehari-hari menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode kerja kelompok, dan metode

latihan. Pelatih Gita Siswa Anoraga sebenarnya tidak mempunyai metode yang paten. Pelatih lebih menekankan kedisiplinan dan pemberian rasa percaya diri kepada setiap peserta didik.

**Kata Kunci:** pembelajaran, teknik dasar, *brass*, *battery*, ekstrakurikuler

### **ABSTRACT**

*Drumband Gita Siswa Anoraga is an elementary school marching band unit that has a lot of achievements. It is inseparable from the coach who has a successful learning method. Most of elementary school marching band does not load brass instruments and also HTS (high tension snare) that have a high level of tension in the membrane. Brass musical instruments and HTS is only used by the marching band. However drumband Gita Anoraga Students already use. Into its own difficulties when teaching the conventional musical instruments to children of primary school age in large numbers.*

*For the theory of teaching methods the author uses Sudjana's theory. Kirnadi's books used as a reference book about the theory drumband both in terms of instruments and basic techniques. The researchers used qualitative research methods. Data collection from were observation, interviews, and documentation. Mechanical validity of the data using three kinds of triangulation and source reference.*

*The results of this study include musical instruments, learning materials, teaching methods, and the learning process. Music instrument of Gita Siswa Anoraga different from another elementary school drumband unit because it uses conventional instruments. The material in the early stages emphasis on posture and marching. Then the material is delivered in a sequence corresponding instrument on target. The daily learning use the lecture method, demonstrations method, group work, and the exercise. Coach of Gita Siswa Anoraga did not have a patents method. Coach emphasizes the discipline and self-confidence to all of the student.*

**Keywords :** *Learning, basic techniques, brass, battery, extracurricular*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Untuk mencapai pembinaan ini asas

pendidikan harus berorientasi pada pengembangan seluruh aspek potensi anak didik. Diantaranya aspek kognitif, afektif, dan berimplikasi pada aspek psikomotorik. Susanto (2013:85).

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan antara guru dan siswa yang saling berinteraksi dalam rangka pencapaian proses pendidikan agar mutu pendidikan tercapai. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pemerintah mengusahakan dan mengamanatkan satu sistem pendidikan yang harus mampu menjamin kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pembelajaran musik banyak diberikan di sekolah-sekolah melalui berbagai tingkatan baik Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Baik yang bersifat intrakurikuler (proses pembelajaran pada jam sekolah) maupun ekstrakurikuler (proses di luar jam sekolah), baik yang bersifat praktik maupun teori. Segala hal yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler di dalam sekolah telah diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 pasal dua disebutkan, “Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Saat ini banyak sekolah yang menggunakan *Marching band* sebagai ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk lebih menggali potensinya dalam kegiatan non akademis. Tidak menutup kemungkinan beberapa orang siswa lebih berkompeten di bidang non akademis dari pada bidang akademis. Selain untuk ajang penggalian potensi, kegiatan ekstrakurikuler juga sebagai wadah siswa untuk berprestasi di bidangnya.

Kegiatan ekstrakurikuler banyak jenisnya, mulai dari olahraga, seni, pecinta alam, dan lain sebagainya. SDN Margorejo I/403 Surabaya mempunyai

kegiatan ekstrakurikuler yang sangat membanggakan, yaitu ekstrakurikuler *Drumband* yang bernama Gita Siswa Anoraga. Sehingga memungkinkan peneliti untuk sering bersinggungan dengan Gita Siswa Anoraga. Peneliti aktif mengikuti kegiatan drumband yang tergabung dalam Java Symphony Anoraga. Java Symphony Anoraga merupakan salah satu kelompok drumcorp di Surabaya yang beranggotakan alumni Gita Siswa Anoraga. Peneliti mengenal baik Gita Siswa Anoraga mengingat Java Symphony Anoraga mempunyai *basecamp* yang sama dengan Gita Siswa Anoraga. Dari kegiatan inilah peneliti dapat mengetahui tentang profil Gita Siswa Anoraga, daftar prestasi, kegiatan pembelajaran sehari-hari hingga peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian pada kelompok drumband Gita Siswa Anoraga.

Gita Siswa Anoraga mempunyai banyak prestasi mulai dari tingkat Kota Surabaya, Jawa Timur, sampai dengan tingkat Nasional. Ada banyak faktor yang memungkinkan Gita Siswa Anoraga bisa berkembang dengan baik. Diantaranya sumber daya manusia (siswa), dukungan sekolah, dukungan wali murid, dan lain sebagainya. Namun faktor terbesar dibalik suksesnya Gita Siswa Anoraga adalah kinerja pelatih (guru). Pelatih drumband Gita Siswa Anoraga tentunya mempunyai kompetensi yang tidak dapat diragukan serta metode tersendiri untuk menyampaikan materinya dengan baik. Sehingga dapat mengembangkan potensi baik individu siswa maupun kelompok Drumband Gita Siswa Anoraga.

Kegiatan drumband terbagi menjadi dua kegiatan yang tidak terpisahkan yakni musikal dan visual. Keduanya merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain sehingga *drumband* terasa lebih kompleks jika dibandingkan dengan kegiatan lain. Dari segi musikal, tentunya setiap anggota *Drumband* harus menguasai alat musiknya. Sebagian besar drumband tingkat sekolah dasar tidak memuat alat musik *brass* dan juga pada divisi *battery* jarang memakai alat perkusi HTS (*high tension snare*) yang mempunyai tingkat ketegangan tinggi pada membrannya. Alat musik *brass* dan HTS hanya digunakan oleh kelompok *marching band*. Namun drumband Gita Siswa Anoraga sudah menggunakannya. Menjadi kesulitan tersendiri ketika mengajarkan alat musik konvensional kepada anak usia sekolah dasar dengan jumlah banyak. Namun hal

tersebut juga memberikan nilai lebih terhadap drumband Gita Siswa Anoraga karena sekolah lain belum mampu melakukan hal tersebut.

Metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sanjaya (2008:61). Metode pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran karena suatu pembelajaran juga bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar baik itu pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode dasar yang digunakan dalam pembelajaran *drumband* di SDN Margorejo I/403, Surabaya menekankan pada teknik dasar *brass* dan *battery*. Namun perlu diingat bahwa kapasitas latihan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam suatu proses.

Menurut peneliti, pelatih Gita Siswa Anoraga mempunyai metode yang unik, menarik, dan *urgent* untuk diteliti dan disampaikan kepada kalangan pendidik yang lain. Karena dapat dilihat dari prestasi kelompok *Drumband* tersebut yang terus gemilang. Untuk itu peneliti memilih judul Pembelajaran Teknik Dasar *Brass* dan *Battery* pada Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Gita Siswa Anoraga SDN Margorejo I/403 Surabaya.

## **METODE**

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. karena obyek penelitian masih bisa berkembang (dinamis) yang mengungkapkan tentang pembelajaran ekstrakurikuler drumband Gita Siswa Anoraga. Sumber data penelitian utama yaitu *Person* (Narasumber), *Paper* (tulisan/referensi), *Place* (tempat/lokasi penelitian). Narasumber dalam penelitian ini yakni Rubianto selaku pelatih drumband Gita Siswa Anoraga, narasumber khusus yaitu Muhammad Alfin Ramadhani selaku anggota Gita Siswa Anoraga dan Bagas Lintang selaku alumni Gita Siswa Anoraga. Selain wawancara dengan narasumber, peneliti juga menggunakan beberapa buku guna menunjang hasil yang maksimal dalam penelitian ini Lokasi penelitian ini berada di SDN Margorejo I/403 Surabaya serta wawancara yang dilakukan di rumah Rubianto, Alfin, dan Bagas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui proses reduksi data

penyusunan data, dan pemeriksaan data. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Selain itu juga menggunakan bahan referensi lain sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Perekrutan Peserta**

Siswa SDN Margorejo I/403 Surabaya yang mendaftarkan diri dalam ekstrakurikuler drumband tidak ada persyaratan khusus. Berapapun siswa akan dimasukkan sebagai anggota. Pembagian instrumen kepada anggota baru Gita Siswa Anorga dilakukan oleh pelatih. Siswa tidak diperbolehkan memilih sesuai dengan minatnya. Tahap awal proses pemilihan, semua peserta baru diinstruksikan untuk memainkan instrumen *brass* untuk kemudian diadakan seleksi. Sistem ini dilakukan karena menurut pelatih, instrumen *brass* mempunyai tingkat kesulitan yang lebih sehingga memerlukan pemain yang mempunyai kompetensi lebih

Pada tahap awal siswa diinstruksikan untuk membunyikan nada Bb dan F tanpa memberikan teknik meniup secara baik dan benar. Peserta didik dituntut untuk membunyikan nada tersebut tanpa adanya contoh. Setelah seluruh peserta latihan meniup dasar *brass*, pelatih dapat melihat kompetensi pada masing-masing siswa sehingga dapat diseleksi siswa mana yang akan menetap sebagai pemain *brass* dan sisanya dialihkan ke *battery* ataupun *colour guard*. Proses berikutnya yaitu pemilihan khusus untuk membagi peserta yang sudah masuk di seksi *brass* untuk kemudian dipilah sebagai pemain trompet, flugelhorn, mellophone dan trombone. Pemilihan ini dilakukan pada pertemuan berikutnya. Sebagai dasar pemilihan utama, pelatih melihat dari struktur anatomi bibir pesertanya. Semakin tebal bibir pemain, maka akan lebih sesuai untuk meniup trombone. Namun struktur anatomi bibir ini bukan satu-satunya indikator pemilihan pemain trombone. Pelatih sering menginstruksikan peserta untuk mencoba satu demi satu instrumen *brass* yang ada. Kemudian baru bisa dipilih dan disesuaikan dengan indikator bahwa peserta dapat mudah berkembang saat memainkan alat tersebut.

Namun bukan berarti seleksi hanya ditinjau dari *skill* peserta. Ada indikator lain yang menjadi acuan pemilihan pemain *battery*, yakni dari segi postur tubuh.

Mengingat bahwa pemain *battery* harus mempunyai fisik yang kuat untuk membawa instrumennya, terutama bass drum. Pemilihan pemain bass drum dilakukan setelah pemilihan pemain *brass*. Pemilihan pemain bass drum berdasarkan postur tubuh terbesar. Akan dipilih tiga pemain, dan sisanya difokuskan ke dalam snare drum. Untuk pemilihan pemain quint-tom tidak pernah menggunakan siswa baru. Pemain quint-tom dipilih dari pemain snare terdahulu (senior) dengan *skill* terbaik.

### **Materi Pembelajaran**

Sebelum seluruh peserta terbagi sesuai dengan instrumen musik, seluruh peserta menerima materi tentang sikap tubuh. Kemudian setelah dirasa cukup menguasai, peserta didik akan menerima materi teknik dasar sesuai dengan instrumennya masing-masing.

#### **1. Sikap Tubuh**

Secara umum sikap tubuh yang digunakan pada drumband hampir sama dengan sikap tubuh pada kelompok militer. Mengingat bahwa drumband pada awalnya muncul dari kalangan militer. Namun ada beberapa hal yang berbeda. Perbedaan dilakukan untuk memberikan sentuhan keindahan gerak pada drumband sehingga berbeda dengan kalangan militer yang terlihat kaku. Perbedaan yang sangat terlihat adalah saat baris-berbaris.

Berikut adalah sikap tubuh yang digunakan drumband Gita Siswa Anoraga:

- a. Posisi kepala sedikit diangkat namun pandangan mata tetap ke depan.
- b. Dada dibusungkan dengan cara menarik kedua pundak ke arah belakang.
- c. Posisi tubuh tegak lurus. Tangan sebisa mungkin ditarik ke bawah (saat posisi berdiri tanpa memainkan alat).
- d. Posisi kaki tegap. Kaki bagian bawah dibuka  $45^{\circ}$  namun tumit tetap menempel. Sehingga kaki membentuk huruf V.
- e. Sikap tubuh yang berlaku harus dilakukan dengan santai (*relax*) namun tetap tegap sempurna.
- f. Untuk pemain *brass*, ketika mengangkat instrumen lengan harus dibuka selebar  $45^{\circ}$  sehingga posisi instrumen bisa tegak lurus. Lengan harus

legak lurus dengan tubuh, sedangkan posisi tangan menyesuaikan posisi instrumen agar tetap tegak lurus.

## 2. Teknik Dasar Brass

Pada tahap awal peserta didik akan diberikan pengenalan terhadap instrumen mereka. Mulai dari cara memegang, cara memperlakukan alat pada saat latihan maupun tampil, dan cara merawat atau membersihkan instrumen tersebut. Cara memegang alat diberikan pada tahap awal agar pemain mendapatkan posisi yang nyaman dan aman saat memainkan instrumennya. Posisi memegang alat akan berdampak pada kenyamanan *fingering* pada saat bermain dalam posisi diam maupun saat bergerak.

Berikut aturan saat menggunakan instrumen *brass*:

- a. Setiap siswa telah mendapatkan jatah satu instrumen. Sehingga tidak boleh menggunakan instrumen yang lain.
- b. Sebelum menggunakan alat, kedua tangan harus dalam keadaan bersarung tangan sebelum menggunakan instrumen. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi instrumen dari keringat yang muncul dari tangan. Namun lebih baik menggunakan sarung tangan tanpa bagian ujung jari. Karena dapat mengganggu *fingering* saat memainkan instrumen.
- c. Saat mengambil alat pada gudang penyimpanan, tidak boleh mengeluarkan instrumen dari kotak (*case*). Instrumen dibawa keluar gudang beserta kotaknya kemudian instrumen dikeluarkan dan diletakkan di tempat yang aman. Setelah itu kotak instrumen diletakkan di tempat yang telah ditentukan saat pembukaan latihan.
- d. Instrumen tidak boleh jatuh atau bertabrakan dengan benda keras lain.
- e. Setelah menggunakan, *mouthpiece* harus dicuci sebelum instrumen dikembalikan. Tubuh instrumen harus dilap dengan kain penyerap air untuk menghilangkan sisa keringat atau kotoran yang menempel. Instrumen harus ditata rapi sesuai dengan seksinya.

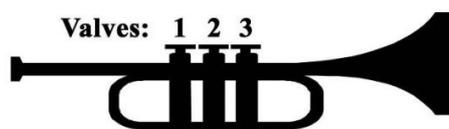
Cara memegang instrumen *brass*:

- a. Tangan kiri pemain berfungsi sebagai pemegang badan instrumen dengan mencakup tiga buah tabung valve dengan tiga buah jari (telunjuk, jari

- tengah, dan jari manis). Usahakan tangan kiri tidak menekan instrumen ke arah ambasir dan dalam keadaan rileks serta sejajar dengan muka.
- b. Tangan kanan berfungsi sebagai pengatur ketiga buah valve dalam hubungannya dengan *fingering* (penjarian) dengan cara menggunakan tiga ujung jari (telunjuk, jari tengah, dan jari manis) diletakkan pada papan tombol valve. Usahakan ketiga buah jari tangan di atas selalu dalam keadaan rileks dan membentuk suatu lengkungan. Sehingga pada saat digunakan dapat bergerak secara fleksibel dan lancar baik dalam gerakan lambat maupun cepat, serta dapat menahan guncangan selama memainkan instrumen.
  - c. Saat memainkan instrumen, instrumen harus diangkat tegak lurus dengan posisi tubuh.

### *Fingering*

Pada tahap latihan teknik dasar, siswa anggota Gita Siswa Anoraga ditekankan untuk menguasai nada Bb-F. untuk dapat mencapai nada tersebut, materi *fingering* juga perlu disampaikan. Instrumen *brass* mempunyai tiga *valve* (klep) sebagai pengatur nada. Setiap klep diberikan nama sesuai dengan urutan angka dimulai dari klep terdekat dari *mouthpiece*.



Gambar 1. Urutan Klep *Brass*



Gambar 2. *Brass Fingering*

### Latihan dasar

Pembelajaran dasar untuk meniup instrumen *brass* ditekankan untuk mempelajari tangga nada (Do=Bb). Melalui pembelajaran tangga ini, pelatih dapat menyampaikan materi tentang teknik meniup, *fingering*, maupun sikap tubuh. Pada tahap awal pelatih hanya membunyikan nada dengan menggunakan vokal. Kemudian peserta didik diinstruksikan untuk menirukan nada yang dinyanyikan menggunakan vokal. Setelah itu, peserta didik baru diinstruksikan untuk membunyikan nada tersebut ke dalam instrumennya. Cara melatih seperti ini dapat menstimulus peserta didik untuk dapat membenarkan kesalahan yang mereka lakukan.

Tangga nada dimainkan dengan beberapa teknik, antara lain: *long tone*, *legato*, dan *staccato*. Pada saat inilah pelatih dapat membenarkan teknik meniup secara baik dan benar. Materi ini disampaikan setiap awal dimulainya latihan. Tangga nada dimainkan sudah dengan sikap tubuh yang benar dan juga terkadang menggunakan baris-berbaris secara baik dan benar.

Berikut urutan materi dasar yang disampaikan pada *brass*:

- a. Latihan ambisir dengan nada panjang
- b. Latihan tangga nada Do=Bb pada ambitus Bb-F dan dilakukan dengan teknik *long tone*, *legato*, dan *staccato*.
- c. Materi lagu dengan ambitus Bb-F



Gambar 3. Materi Teknik Dasar *Brass* Tahap 1



Gambar 4. Materi Teknik Dasar *Brass* Tahap 2



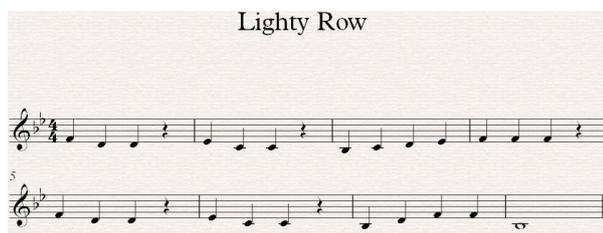
Gambar 5. Materi Teknik Dasar *Brass* Tahap 3



Gambar 6. Materi Teknik Dasar *Brass* Tahap 4

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa peserta didik tingkat Sekolah Dasar akan mengalami masa kejenuhan saat mereka mendapatkan materi yang monoton. Oleh sebab itu, ketika peserta didik telah mengalami kemajuan tentang materi tangga nada, pelatih akan memeberikan materi lagu yang sesuai dengan kemampuan peserta didik pada waktu itu. Sebagai contoh, saat peserta

didik sudah dapat meniupkan nada dari Do (Bb) sampai dengan Sol (F), pelatih akan memberikan lagu yang sesuai dengan ambitus yang telah dicapai oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh. Dan juga, peserta didik akan lebih merasakan kemajuan *skill* mereka dan dapat merasakan kekurangan apa yang seharusnya mereka kejar untuk dapat memainkan materi yang lebih sulit.



Gambar 7. Contoh Lagu dengan Ambitus Bb-F

### 3. Teknik Dasar Battery

Pada tahap awal peserta didik akan diberikan pengenalan terhadap instrumen mereka. Mulai dari memasang instrumen pada *harness*, cara memasang instrumen ke tubuh, *gripping*, cara memperlakukan alat pada saat latihan maupun tampil, dan cara merawat instrumen tersebut. Cara memasang instrumen ke Tubuh diberikan pada tahap awal agar pemain mendapatkan posisi yang nyaman dan aman saat memainkan instrumennya. Mengingat bahwa instrumen *battery* adalah instrumen yang berat dan panjang pendeknya *harness* harus menyesuaikan panjang Tubuh pemain. Posisi memegang *stick (gripping)* akan berdampak pada kenyamanan pada saat bermain dalam posisi diam maupun saat bergerak. Pemain snare Gita Siswa Anoraga menggunakan gaya *traditional grip* untuk pemegangan *stick*.

Berikut aturan saat menggunakan instrumen *battery*:

- a. Setiap siswa telah mendapatkan jatah satu instrumen beserta *harness*. Sehingga tidak boleh menggunakan instrumen yang lain. Ini dikarenakan panjang pendek *harness* sudah disesuaikan dengan tinggi Tubuh pemain.
- b. Saat mengambil alat pada gudang penyimpanan, tidak boleh mengeluarkan instrumen dari kotak (*case*). Instrumen dibawa keluar gudang beserta kotaknya kemudian instrumen dikeluarkan dan diletakkan di tempat yang aman. Setelah itu kotak instrumen diletakkan di tempat yang telah ditentukan saat pembukaan latihan.

- c. Instrumen, *stick*, dan *harness* tidak boleh jatuh atau bertabrakan dengan benda keras lain.
- d. Untuk *snare* dan *quint-tom* saat dipasangkan ke Tubuh, posisi instrumen harus sejajar dengan pinggang. Ini untuk memudahkan ketika memainkan baik dalam keadaan diam maupun berjalan.
- e. Setelah menggunakan, instrumen harus ditata rapi sesuai dengan seksinya.

### *Gripping*

- a. Untuk pemain *snare*, Gita Siswa Anoraga menggunakan *traditional grip*. *Traditional grip* mempunyai perbedaan cara memegang *stick* pada tangan kanan dan kiri. Pada tangan kanan, ibu jari dan telunjuk berfungsi sebagai penjepit *stick*, sedangkan ketiga jari lain yaitu telunjuk, jari tengah, dan jari manis berfungsi untuk mendorong *stick* saat memukul membran. Pada tangan kiri, *stick* dijepitkan di ibu jari dan diletakkan diantara jari tengah dan jari manis. Ibu jari berperan untuk mendorong *stick* serta didukung dengan pergelangan tangan.
- b. *Gripping* pemain bass drum dengan cara menggenggam *stick* dan posisi jari tangan melingkari *stick*. Gerakan *stick* ke arah horisontal mengandalkan kekuatan lengan dan pergelangan tangan.
- c. *Gripping* pemain *quint-tom* menggunakan *matched grip style*. Kedua tangan mempunyai grip yang sama. Posisi *stick* diletakkan pada lipatan tangan kelima jari melingkari *stick*. Gerakan *stick* menggunakan pergelangan tangan ke arah vertikal.

### *Sticking*

- a. Posisi *stick* saat diam atau waktu bermain, tinggi kedua pergelangan harus sejajar. Ketika bermain *stick* diayunkan tegak lurus dengan membran.
- b. Ketinggian *stick* saat dalam kecepatan rendah dan sedang sekitar 10cm. dalam kecepatan tinggi atau *roll* ketinggian *stick* sekitar 5cm. Ketika tidak bermain, ketinggian *stick* sekitar 2,5cm dari membran.

### Latihan dasar

Proses pembelajaran teknik *battery* diawali dengan pola imitasi yang dilakukan peserta didik setelah instruksi dari pelatih. Pelatih memberikan pola



Metode ceramah digunakan pada pembelajaran bertujuan untuk menjelaskan materi yang akan dilatih dan biasanya dilakukan pada setiap awal latihan. Pelatih menjelaskan terlebih dahulu materi apa yang akan dilatihkan, target latihan, serta bagaimana memainkannya. Sebagai contoh pada *brass*, pelatih menjelaskan tentang *fingering* saat memainkan instrumen. Pelatih secara jelas telah menyampaikan teknik penjadiannya sesuai dengan urutan klep dan posisi jari.

Kelebihan dari metode ceramah adalah pemain akan memperoleh materi yang bersifat teoritis karena penjelasan oleh pelatih secara deskriptif. Dengan metode ceramah ini juga dapat menstimulus peserta didik untuk mencari (mempraktekkan) apa instruksi dari pelatih. Kekurangan dari metode ceramah adalah beberapa pemain tidak memahami maksud yang disampaikan oleh pelatih dikarenakan bahasa penyampaian pelatih yang terkadang kurang dapat dipahami. Dan pada saat menjelaskan materi tidak tersampaikan kepada siswa secara menyeluruh. Mengingat jumlah peserta yang banyak sedangkan hanya satu pelatih yang menyampaikan. Hal ini terlihat saat suasana pembelajaran dimana terkadang beberapa pemain mengutarakan bahwa mereka belum paham bagaimana maksud penjelasan pelatih.

## 2. Metode demonstrasi dan eksperimen

Metode ini digunakan saat peserta didik sulit untuk menerima materi dengan menggunakan metode ceramah. Saat peserta didik kesulitan untuk menirukan bunyi ataupun pola yang dimaksud oleh pelatih, pelatih akan memberikan contoh dengan instrumen di depan mereka. Untuk *battery* demonstrasi dilakukan pada instrumen ataupun media lain yang bisa digunakan. Sebagai contoh pada *brass*, pelatih memberikan contoh meniup instrumen. Pemberian contoh atau demonstrasi ini sudah mencakup materi cara memegang alat, *fingering*, sikap tubuh, dan lain lain.

Kelebihan dari metode demonstrasi adalah pemain dapat melihat pelatih memberi contoh praktek secara langsung mengenai materi yang disampaikan. Secara langsung juga peserta bisa menirukan. Namun kekurangan dari metode ini adalah beberapa pemain akan mudah lupa dengan materi yang sudah dicontohkan karena mereka tidak menemukan sendiri dan hanya melihat serta menghafal

materi yang pelatih ajarkan. Hal tersebut membuat metode demonstrasi dengan materi yang sama harus dilakukan berulang kali.

### 3. Metode kerja kelompok

Setelah peserta didik mendapatkan materi dari pelatih, pelatih kemudian menginstruksikan peserta didik untuk melatih materi yang telah disampaikan dengan berkelompok. Kelompok dibagi sesuai dengan seksi instrumennya. Sebagai contoh pada *brass*, setelah pelatih menyampaikan materi, pemain *brass* diinstruksikan untuk berlatih sesuai dengan seksinya masing-masing. Untuk seluruh pemain trompet berkumpul membentuk satu kelompok dan begitu juga seterusnya untuk instrumen *brass* lain. Begitu juga dengan *battery*.

Kelebihan dari metode ini adalah ketercapaian materi pada masing-masing peserta didik akan merata. Sebab mereka akan membandingkan dengan temannya apakah yang telah dilakukannya sudah benar. Kalaupun sudah benar, mereka bisa mengevaluasi teman yang lain yang masih mengalami kesulitan. Sebaliknya, jika salah satu siswa mengalami kesulitan, dia bisa bertanya kepada temannya. Dan juga pada saat berkelompok, peserta didik yang masih mengalami kesulitan akan mudah terpacu oleh ketercapaian teman yang lain. Kekurangan dari metode ini adalah, pelatih sulit untuk mengetahui tingkat ketercapaian pada masing-masing peserta didik. Pelatih harus lebih teliti untuk mengevaluasi tiap-tiap individu saat bermain secara berkelompok.

### 4. Metode latihan (*drill*)

Metode latihan adalah metode yang sangat penting diterapkan pada kegiatan drumband. Kontinuitas peserta didik untuk berlatih dan belajar, memungkinkan tingkat ketercapaian materi semakin tinggi. Gita Siswa Anoraga mempunyai jadwal latihan rutin setiap hari Selasa dan Kamis. Selain itu pihak sekolah dan pelatih memberikan kebebasan kepada siswa untuk membawa pulang instrumennya. Sehingga jadwal latihan mereka akan bertambah. Di sisi lain untuk pemain *brass*, beberapa siswa sudah mempunyai instrumen pribadi di rumahnya.

Setiap materi yang disampaikan mempunyai interval waktu yang sudah ditentukan oleh pelatih. Penentuan interval waktu yang dibutuhkan mengacu pada tingkat ketercapaian peserta didik dan juga target yang sudah ditentukan oleh pelatih maupun pihak sekolah.

Kelebihan dari metode drill adalah pemain lebih hafal dengan materi yang dimainkan karena seringnya latihan dan durasi latihan yang ditambah untuk mengulang materi yang akan dimainkan. Namun kekurangan dari metode ini adalah pemain akan cenderung merasa bosan dengan materi yang dimainkan secara berulang kali dan pemain juga akan cenderung kehabisan tenaga karena jadwal dan durasi latihan yang ditambah.

### **Proses Pembelajaran**

Pada awal pembelajaran, siswa lebih ditekankan untuk menguasai sikap tubuh dan baris-berbaris. Menurut Rubianto sikap tubuh dan baris-berbaris merupakan hal paling mendasar dan utama. Drumband adalah kegiatan bermusik yang bergerak secara dinamis. Ketika siswa sudah menguasai sikap tubuh dan baris-berbaris akan lebih mudah mengembangkan materi yang akan disampaikan. Ketika siswa mendapatkan materi musik, pelatih tidak lagi membenarkan masalah sikap tubuh dan baris-berbaris. Proses pembelajaran sikap tubuh dan baris-berbaris dilakukan selama 3 bulan. Namun durasi pembelajaran ini tidak paten selama tiga bulan mengingat adanya tuntutan dari sekolah untuk segera melatih siswa dengan materi pertunjukan. Di sisi lain pelatih mempertimbangkan tingkat kejenuhan peserta didik. Menurut Rubianto jika siswa Sekolah Dasar dipaksakan untuk berlatih seperti itu akan merasa jenuh dan berimbas pada kurangnya minat peserta didik untuk bermain drumband.

Pada tahap berikutnya, pembelajaran sudah berjalan dengan seluruh peserta sudah mendapat bagian instrumen baik *brass* maupun *battery*. Setelah pembagian instrumen pada setiap siswa, pelatih sudah menekankan bahwa instrumen yang sudah dibagikan akan menjadi tanggung jawab pribadi pada masing-masing siswa. Pembagian instrumen sudah sesuai dengan jumlah siswa. Seluruh siswa diajarkan untuk merawat instrumen mulai dari mengambil instrumen di gudang, kedisiplinan memakai sarung tangan, cara meletakkan alat, dan cara membersihkan alat dari sisi luar dan dalam.

Di dalam proses pembelajaran diberikan materi secara berurutan sesuai dengan apa yang ditargetkan pada setiap latihan. Proses pembelajaran di Gita Siswa Anoraga selalu diawali dengan apel pembukaan pada pukul 14.45 WIB.

Kemudian dilanjutkan dengan pemanasan fisik seperti lari dan *stretching* bersama dengan didemonstrasikan oleh perwakilan peserta didik. Pemanasan dilakukan selama 15 menit sampai dirasa cukup oleh pelatih. Tujuannya untuk mempersiapkan tubuh agar siap menerima latihan karena di drumband juga dibutuhkan fisik yang prima untuk dapat bermain secara optimal. Setelah itu peserta mengambil instrumen masing-masing dan menuju ruang kelas sesuai dengan seksinya masing-masing. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan seksi masing-masing selama 60 menit. Setelah materi sudah disampaikan pada setiap seksi dan dirasa sudah dikuasai oleh peserta didik, seluruh peserta menuju halaman depan untuk kemudian latihan bersama dan menggabungkan materi yang sudah disampaikan. Tahap ini dilakukan selama 30 menit. Setelah itu pembelajaran selesai. Seluruh peserta mengembalikan instrumen masing-masing ke gudang penyimpanan kemudian melaksanakan apel penutup latihan.

Rubianto pada hakikatnya tidak mempunyai metode paten pada proses pembelajarannya. Metode yang digunakan menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada waktu itu. Metode yang digunakan juga mengacu pada target-target yang sudah direncanakan. Rubianto lebih menekankan kedisiplinan dan kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Rubianto sangat jarang sekali memberikan contoh (demonstrasi), beliau lebih tertarik untuk membimbing peserta didiknya untuk menemukan sendiri materi yang sedang disampaikan. Karena sulit menyelaraskan apa yang dimaksud pelatih dengan apa yang dirasakan pemain saat praktek terutama seksi *brass*. Dengan lebih mempercayakan kepada peserta didiknya bahwa mereka bisa, dinilai lebih efektif.

Metode latihan secara berkelompok juga dirasa sangat efektif. Pada saat itulah peserta didik bisa saling introspeksi diri maupun mengevaluasi temannya. Dan yang paling penting adalah, antara satu dengan yang lain akan saling berkompetisi untuk lebih meningkatkan kualitasnya. Sehingga mereka akan mempunyai tingkat ketercapaian yang merata.

Meningkatkan rasa semangat berlatih dan minat peserta didik merupakan hal yang sulit. Usia Sekolah Dasar adalah masa-masa dimana mereka akan cenderung melakukan apa yang mereka suka dan mereka minati. Saat peserta didik mulai minat dengan drumband, mereka akan cenderung penasaran untuk melakukan

proses selanjutnya. Oleh sebab itu Rubianto cenderung untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan tanpa melupakan kedisiplinan yang juga harus diterapkan. Bentakan atau sedikit petuah seringkali diutarakan oleh Rubianto untuk lebih memberikan gambaran tentang apa sebenarnya yang menjadi tujuan pembelajaran tersebut.

Hambatan yang sering terjadi adalah rasa jenuh yang dirasakan peserta didik. Karena yang kebanyakan mereka tahu adalah drumband sudah bermain lagu baik itu berbaris maupun unjuk gelar. Tanpa mereka tahu proses yang telah dilalui. Untuk itu pelatih memberikan materi lagu sederhana yang disesuaikan dengan *skill* yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu peserta didik mulai bisa merasakan apa yang telah dicapai selama ini dan apa yang harus dikejar setelah materi itu terlampaui.

### **Evaluasi Pembelajaran**

Tahap akhir dari proses pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran oleh Rubianto pada Gita Siswa Anoraga dilakukan secara tidak langsung. Tidak ada indikator khusus.

Materi disampaikan secara menyeluruh kepada seluruh peserta tanpa terkecuali. Setelah materi disampaikan, nantinya akan ada peserta yang mengalami keteringgalan. Tindak lanjut dari kasus ini ada beberapa tahap yaitu mengurangi tingkat kesulitan materi hanya kepada siswa yang mengalami kesulitan dan atau mengurangi tingkat kesulitan materi kepada seluruh peserta.

Sebagai contoh pada seksi *brass*, pada materi lagu “Lightly Row” yang hanya memuat melodi pada ambitus Bb sampai F. Jika ada satu atau lebih siswa yang mengalami kesulitan, maka siswa tersebut hanya diinstruksikan meniup satu nada panjang (empat ketuk) yang juga bertindak sebagai penyusun akor pada lagu.

Ketika mendapati siswa yang sangat sulit menerima materi, akan diberlakukan pemindahan instrumen. Namun hal ini sangat jarang terjadi mengingat kemampuan siswa sudah teruji saat pemilihan instrumen di awal pembelajaran. Pemilihan instrumen pada setiap siswa juga mengacu pada materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran selanjutnya. Jika hampir seluruh siswa mengalami kesulitan, maka materi akan diganti menjadi materi

dengan tingkat kesulitan yang lebih sederhana. Namun harus tetap memperhatikan target kelompok yang sudah direncanakan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pada awal pembelajaran drumband divisi *brass* dan *battery* pada Gita Siswa Anoraga SDN Margorejo I/403 Surabaya, siswa lebih ditekankan untuk menguasai sikap tubuh dan baris-berbaris karena merupakan hal paling mendasar dan utama. Setelah siswa dianggap telah menguasai sikap tubuh dan baris-berbaris, seluruh peserta diinstruksikan untuk bermain instrumen *brass*. Tahap awal proses pemilihan, semua peserta baru diinstruksikan untuk memainkan instrumen *brass* untuk kemudian diadakan seleksi. Setelah seluruh peserta latihan meniup dasar *brass*, pelatih dapat melihat kompetensi pada masing-masing siswa sehingga dapat diseleksi siswa mana yang akan menetap sebagai pemain *brass* dan sisanya dialihkan ke *battery* ataupun *colour guard*.

Pada tahap berikutnya, pembelajaran sudah berjalan dengan seluruh peserta sudah mendapat bagian instrumen baik *brass* maupun *battery*. Pembagian instrumen sudah sesuai dengan jumlah siswa. Seluruh siswa diajarkan untuk merawat instrumen mulai dari mengambil instrumen di gudang, kedisiplinan memakai sarung tangan, cara meletakkan alat, dan cara membersihkan alat dari sisi luar dan dalam.

Di dalam proses pembelajaran diberikan materi secara berurutan sesuai dengan apa yang ditargetkan pada setiap latihan. Rubianto pada hakikatnya tidak mempunyai metode paten pada proses pembelajarannya. Metode yang digunakan menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada waktu itu. Metode yang digunakan juga mengacu pada target-target yang sudah direncanakan. Yang lebih ditekankan oleh Rubianto adalah kedisiplinan dan kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Rubianto sangat jarang sekali memberikan contoh (demonstrasi), beliau lebih tertarik untuk membimbing peserta didiknya untuk menemukan sendiri materi yang sedang disampaikan. Dengan lebih mempercayakan kepada peserta didiknya bahwa mereka bisa, dinilai lebih efektif.

Meningkatkan rasa semangat berlatih dan minat peserta didik merupakan hal yang sulit. Usia Sekolah Dasar adalah masa-masa dimana mereka akan cenderung melakukan apa yang mereka suka dan mereka minati. Saat peserta didik mulai minat dengan drumband, mereka akan cenderung penasaran untuk melakukan proses selanjutnya. Oleh sebab itu Rubianto cenderung untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan tanpa melupakan kedisiplinan yang juga harus diterapkan.

Hambatan yang sering terjadi adalah rasa jenuh yang dirasakan peserta didik. Untuk itu pelatih memberikan materi lagu sederhana yang disesuaikan dengan *skill* yang telah dimiliki oleh peserta didik. Dengan begitu peserta didik mulai bisa merasakan apa yang telah dicapai selama ini dan apa yang harus dikejar setelah materi itu terlampaui.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kirnadi. 2004. *Pengetahuan Dasar Marching Band*. Jakarta: Citra Intirama.
- Kirnadi. 2011. *Dunia Marching Band*. Jakarta: Eksatama Pertiwi.
- Sanjaya, Wina (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Universitas Negeri Surabaya